

Volume 10 No.2, Juli-Desember 2023

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i2.7395>

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERORIENTASI MUTU PADA STAI TEBING TINGGI DELI

Suwandi¹, Asrul Nasution,² Ismal MZ,³ Suwastati Sagala,⁴

¹STIT Ar- Raudlatul Hasanah Medan, ²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,

³STAI Tebing Tinggi Deli, ⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

suwandistrh@gmail.com¹

dodolarul@gmail.com²

ismailmz@gamil.com³

Suwastatisagala@gamil.com⁴

Abstrack

The purpose of higher education quality-oriented management is in order to ensure the quality and quality of higher education. Higher Education Quality is carried out by implementing quality assurance activities with the PDCA model, namely: 1) Plan (Planning), 2) Do (Implementation), 3) Check (Examination) and 4) Action (Action). By applying the quality assurance model, the quality management of the High Quality Regulation can be monitored both planning, processes, outputs and outcomes. This type of research uses qualitative research, namely research that uses data analysis, which is information or information obtained based on informants, This is in line with the opinion of Bogdan and Taylor, that qualitative research is a research process that produces descriptive data in the form of written or oral words from people (informants) and observed behaviors (based on interviews, and documentation). Data collection techniques use techniques whose relevance is related to qualitative research (in terms of documentation, and interviews). Meanwhile, data analysis techniques are carried out to see the extent of the picture and facts that can be contained in the research results. Based on the results of the study, it was obtained that the implementation of quality-oriented management at STAI Tebing Tinggi Deli can be seen from the following aspects, curriculum aspects, special service aspects, facilities and infrastructure aspects, partnership aspects. Based on the conditions at STAI Tebing Tinggi Deli, an internal institution is needed that functions to carry out quality assurance for the implementation of activities. With the running of internal quality assurance, it is hoped that the quality majamen service process will be of high quality in the future.

Keywords: *implementation, management, quality Era.*

Abstrak

Tujuan dari manajemen berorientasi mutu Perguruan Tinggi adalah dalam rangka menjamin kualitas dan mutu Perguruan Tinggi. Mutu Perguruan Tinggi dilakukan dengan menerapkan kegiatan penjaminan mutu dengan model PDCA, yaitu: 1) Plan (Perencanaan), 2) Do (Pelaksanaan), 3) Check (Pemeriksaan) dan 4) Action (Tindakan). Dengan menerapkan model penjaminan mutu maka manajemen mutu Perguruan Tinggi dapat dipantau baik

perencanaan, proses, output dan outcomenya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan analisis data, yang bersifat keterangan atau informasi didapat berdasarkan informan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang memproduksi data deskriptif berupa words secara tertulis atau lisan dari orang-orang (informan) dan perilaku yang diamati (berdasarkan wawancara, dan dokumentasi). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik yang relevansitasnya berkenaan dengan penelitian kualitatif (secara dokumentasi, dan wawancara). Sementara itu, teknik analisis data dilakukan untuk melihat sejauh mana gambaran dan fakta yang bisa dimuat dalam hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Implementasi manajemen berorientasi mutu mutu pada STAI Tebing Tinggi Deli dapat dilihat dari aspek berikut, aspek kurikulum, aspek layanan khusus, aspek sarana dan prasarana, aspek kemitraan. Berdasarkan kondisi pada STAI Tebing Tinggi Deli diperlukan lembaga internal yang berfungsi melakukan penjaminan mutu terhadap pelaksanaan kegiatan. Dengan berjalannya penjaminan mutu internal maka diharapkan, proses pelayanan majamen mutu akan berkualitas di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Implementasi, Manajemen, Mutu*

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan perguruan tinggi merupakan suatu hal yang harus dilakukan ditengah perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat saat ini. Perguruan Tinggi saat ini dituntut untuk mampu survive ditengah arus deras globalisasi yang terus menggerus keberadaan dan eksistensi perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang mampu beradaptasi dan mengelola pendidikan dengan kualitas dan mutu yang terbaik yang alam dapat bertahan, sementara perguruan tinggi yang tidak memiliki mutu akan tergerus dan kemudian akan tutup dan tidak beroperasi lagi. Fenomena tutupnya perguruan tinggi bukanlah hal yang baru namun, massiv terjadi dieberbagai daerah di Indonesia. Hal ini terjadi karena masyarakat telah memahami perguruan tinggi yang bermutu dan berkualitas.

Berbicara mengenai mutu pendidikan sebenarnya membicarakan tentang dua sisi yang sangat penting yaitu proses dan hasil. Mutu dalam proses pendidikan melibatkan berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru) sarana dan prasarana lembaga pendidikan, dukungan administrasi, berbagai sumber daya dan upaya penciptaan suasana kondusif dan nyaman untuk belajar. Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu ¹

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa proses dan hasil merupakan dua hal yang saling berkaitan. Proses yang bermutu tentu akan menghasilkan output ataupun lulusan yang bermutu. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan perguruan tinggi masih

¹ Ambarita, Biner & Paningkat Siburian. (2013). *Manajemen Pendidikan dan Komunikasi*. Bandung: ALfabeta . h 67

jauh dari yang diharapkan. Pengelolaan pendidikan masih bersifat tradisional, pengelolaan pelayanan dosen dan pegawai belum terdatabse dengan baik, manajemen kemahasiswaan juga belum tertata dengan baik begitu juga dengan layanan lainnya seperti keuangan, Teknologi Informasi, serta pengendalian mutu pendidikan tinggi masih belum berjalan dengan baik.

Berbagai masalah rendahnya kualitas pelayanan di Perguruan Tinggi disebabkan oleh kinerja pemberi layanan (dosen dan pegawai) belum memuaskan. yaitu: 1. Kurang adanya kesadaran dari staf akan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya sehingga mereka melayani dengan santai padahal orang yang menunggu hasil kerjanya sudah gelisah, 2. Sistem, prosedur, otonomi kerja dan metode kerja yang tidak memadai sehingga mekanisme kerja tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, 3. Pengorganisasian tugas pelayanan yang belum serasi sehingga terjadi simpang siur dan tumpang tindih (*overlapping*), 4. Pendapatan pegawai tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup secara minimum pegawai dan keluarga akibatnya tidak tenang dalam bekerja, tidak memiliki komitmen terhadap organisasi, 5. Kompetensi staf (dosen dan pegawai) tidak memadai untuk mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, dan 6. Tidak tersedianya sarana pelayanan yang memadai sehingga pekerjaan menjadi lamban sehingga banyak waktu yang hilang²

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa permasalahan pendidikan yang terjadi pada perguruan tinggi berpengaruh kepada mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi. Persoalan mutu pendidikan mulai ditangani serius pada tahun 1996, hal ini terlihat dari adanya penekanan tentang mutu pada strategi pembangunan pendidikan tinggi jangka panjang (SPPT-JP 1996-2005). Di samping itu dampak globalisasi di berbagai aspek kehidupan juga turut menginternasionalisasi berbagai kegiatan di Perguruan tinggi termasuk standard mutu, sistem penjaminan mutu, sistem evaluasi dan akreditasi. Kondisi ini mendorong berbagai perguruan tinggi untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan daya kompetitif untuk mencapai standar mutu yang diakui dunia.³

Manajemen mutu adalah proses kerjasama dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan secara umum bertujuan untuk mengelola pendidikan secara efektif dan efisien baik dari pendekatan teori maupun pendekatan praktik. Manajemen mutu sangat mempengaruhi keberhasilan proses

² Ambarita, Biner & Wanapri Pangaribuan. (2013). *Kemampuan Membaca dan Sikap Profesional dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, h 6

³ Ambarita, Biner & Paningkat Siburian. (2013). *Manajemen Pendidikan dan Komunikasi*. Bandung: ALfabeta, 87

akademik di perguruan tinggi dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Jika manajemen mutu tidak berjalan dengan baik maka proses akademik di perguruan tinggi tersebut akan mengalami hambatan sehingga tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar juga terkendali.⁴

Dalam kajian literatur banyak ahli yang sudah memberi pengertian MMT. Berikut ini tiga pengertian dari sekian banyak yang dideskripsikan dari penulis MMT. Pengertian yang pertama dan kedua adalah pengertian MMT di bidang bisnis, sedangkan pengertian yang ketiga adalah pengertian MMT yang ditulis oleh Edward Sallis (2002, 3rd) dalam bukunya *Total Quality Management in Education*. mendefinisikan “*TQM is a system of means to economically produce goods or services which satisfy customers' requirements*”, atau MMT adalah sebuah sistem yang dimaksudkan untuk memproduksi barang atau memberikan jasa layanan yang secara ekonomis yang memuaskan persyaratan/permintaan pelanggan”. Kedua, yang menyitir dari Isikawa, mendeskripsikan: “MMT adalah perpaduan semua fungsi dari perusahaan kedalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, teamwork, produktivitas, dan pengertian serta kepuasan pelanggan.” Ketiga, mendefinisikan: “*TQM is philosophy and methodology which assists institution to manage change and to set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressure*”, atau MMT adalah falsafah dan metode yang membantu institusi untuk mengelola perubahan dan menentukan agenda/kegiatan yang berkaitan dengan tuntutan baru pelanggan yang secara bertubi-tubi mendesak.⁵

Artinya, semangat amal tidak hanya ada dalam bentuk materi tetapi juga dalam tenaga dan pikiran. Yang paling mendasar adalah belajar bagaimana merekonstruksi semangat amal berdasarkan semangat amal. Menurut Syafaruddin, upaya untuk membangun kembali semangat amal dalam mengembangkan pendidikan dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut: 1) Pembentukan lembaga seperti Majelis Wali Amanah atau sejenis Majelis Wali Amanah yang anggotanya merupakan wakil masyarakat yang berintegritas dan berintegritas tinggi. komitmen terhadap pendidikan. 2) Perlu mengobarkan kembali semangat juang (jihad), serta etos kerja seluruh pemangku kepentingan internal, sebagai bentuk amal (amal) yang tulus. 3) Untuk melaksanakan pendidikan, harus digunakan manajemen mutu terpadu (*total quality management*)⁶

⁴ Al Rasyidin. (2015). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. IV.

⁵ Ambarita, Biner. (2010). *Manajemen Dalam Gamitan Pendidikan*, Medan: Usu Press.

⁶ Ambarita, Biner. (2010). *Manajemen Dalam Gamitan Pendidikan*, Medan: Usu Press. h 45

Perguruan tinggi merupakan lembaga penyedia jasa layanan masyarakat di bidang pendidikan. Kelangsungan hidup perguruan tinggi tidak lepas dari masyarakat pendukung maupun masyarakat yang berkepentingan (*stakeholder*). Masyarakatlah yang menyediakan sumber daya dan dana yang diperlukan bagi penyelenggaraan perguruan tinggi, dan masyarakat pula nantinya yang akan menerima hasil pelayanan yang diberikan perguruan tinggi. Karena itu sudah sewajarnya perguruan tinggi bertanggungjawab atas layanan jasa yang dijanjikan kepada masyarakat. Tanggung jawab ini yang selanjutnya disebut akuntabilitas mengharuskan perguruan tinggi memberi penjaminan mutu kepada masyarakat⁷ bahwa ciri-ciri mutu sebagai bentuk pelayanan pelanggan ditandai dengan : 1. ketepatan waktu pelayanan., 2. Akurasi pelayanan, 3. Kesopanan dan keramahan, 4. Bertanggungjawab atas segala keluhan pelanggan, 5. Kelengkapan pelayanan, 6. Kemudahan mendapatkan pelayanan, 7. Variasi layanan , 8. Pelayanan pribadi , 9. Kenyamanan dan 10. Ketersediaan atribut pendukung.⁸

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa terlihat bahwa mutu perguruan tinggi seharusnya melaksanakan prinsip ketepatan waktu dan pelayanan, segala urusan menyangkut dengan pelayanan perguruan tinggi harus menjadi perhatian, pengurusan berbagai keperluan tidak boleh diperlama, mental yang selama ini nterbangun kalau dapat dipersulit mengapa harus dipermudah harus ditinggalkan. Pelayanan yang baik adalah pelayanan yang cepat dan tidak berlama-lama, kepuasan pelanggan harus menjadi prioritas. Pelayanan pada perguruan tinggi selama ini cenderung lama dan tidak memiliki ketepatan waktu sehingga banyak orang harus menunggu tanpa kepastian. Sudah saatnya pelayanan perguruan tinggi harus memiliki komitmen ketepatan waktu.

Begitu juga pelayanan perguruan tinggi harus dilakukan dengan akurat tidak terjadi kesalahan yang dapat menimbulkan ketidakpuasan pelanggan. Pihak perguruan tinggi juga harus menampilkan sikap yang sopan dan ramah karena sikap yang baik akan memberikan image yang baik terhadap institusi. Perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap berbagai keluhan pelanggan, dalam konteks ini perguruan tinggi dapat menyediakan kotak-kotak saran sebagai wujud dari pengendalian. Hal ini penting sebagai bahan evaluasi terhadap kepuasan pelanggan terhadap berbagai pelayanan yang diberikan.

Selanjutnya, dalam melaksanakan pelayanan perguruan tinggi harus memperhatikan kelengkapan pelayanan. Pelayanan perguruan tinggi tidak hanya menyangkut persoalan

⁷ Ambarita, Biner & Wanapri Pangaribuan. (2013). *Kemampuan Membaca dan Sikap Profesional dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta., 87

⁸ *Ibid* h 3

berkaitan dengan pelayanan akademik tetapi juga pelayanan administrasi. Disamping itu juga pelayanan harus dilakukan dengan mudah, dalam konteks ini perguruan tinggi harus memberikan kemudahan dalam berbagai pelayanan. Begitu juga variasi layanan harus dilakukan agar orang-orang yang mendapatkan layanan tidak merasa bosan dan jenuh. Begitu juga layanan perguruan tinggi harus menyediakan layanan khusus atau layanan pribadi, hal ini penting karena para mahasiswa sebagai subjek penenerima layanan utama mengalami banyak persoalan pribadi, keberadaan layanan pribadi akan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para mahasiswa.⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka perguruan tinggi harus memiliki komitmen yang kuat dalam hal memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Tanggung jawab moral perguruan tinggi kepada masyarakat tidak hanya sebatas pada aspek pembelajaran saja namun pada hal yang lebih esensi, yaitu penyiapan mutu perguruan tinggi yang berkualitas dan bermutu. Pada titik itulah, perguruan tinggi menjalankan akuntabilitas kinerjanya kepada publik ataupun masyarakat. Perguruan tinggi harus melakukan penjaminan mutu terhadap segala bentuk pelayanan yang dilakukan serta segala proses dilakukan demi terwujudnya kepercayaan yang tinggi terhadap perguruan tinggi.

Persoalan manajemen mutu yang dihadapi perguruan tinggi bukan hanya sekedar masalah akreditasi program studi, tapi juga akreditasi institusi, akuntabilitas publik, penjaminan mutu internal, evaluasi diri yang tidak berjalan sesuai prosedur sebagaimana mestinya, tidak adanya standar mutu internal perguruan tinggi, dan lain sebagainya.¹⁰

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perguruan tinggi harus berkomitmen dalam upaya melakukan manajemen berorientasi mutu karena hal ini penting untuk dilakukan mengingat persaingan antar perguruan tinggi hari ini semakin ketat dewasa ini. Dengan menyiapkan melaksanakan manajemen mutu maka pengelolaan pendidikan perguruan tinggi akan memiliki standar dan proses yang baik sehingga dapat dipantau dan diawasi perkembangan dan kemajuannya. Dengan melaksanakan manajemen berorientasi mutu maka perguruan tinggi dapat melakukan evaluasi secara terus menerus.

Berkaca dari perusahaan mobil seperti Toyota bisa menjadi contoh yang sangat baik. Pada tahun 2012 Toyota pernah menarik 20.000 lebih mobil *vio* dan *yaris* dari pasar karena ada masalah pada *air bag* kedua mobil tersebut, *recall* dilakukan untuk mengganti inflator

⁹ Usman, Husaini. (2013). *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. h 8

¹⁰ Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. h.7

airbag yang bisa mengembang secara berlebihan atau meledak saat mobil mengalami kecelakaan.

Pada November 2019 lalu, PT Astra Daihatsu Motor (ADM) mengumumkan adanya penarikan untuk perbaikan alias recall, untuk unit Gran Max 1.5L 3SZ dan di Indonesia. Adapun masalah yang menimpa adalah terkait connecting rod atau setang seher. total unit yang terdampak recall tersebut sebanyak 36.915 unit. Pada Mei 2020, Toyota juga mengumumkan penarikan kembali atau recall terhadap 305 unit Alphard dan Vellfire karena masalah pada seatbelt atau sabuk pengaman.

Berdasarkan kondisi tersebut terlihat bahwa beberapa perusahaan mobil diatas melakukan manajemen mutu dalam produksi mobil yang dilakukan, perusahaan mobil melakukan quality assurance dalam menjaga mutu produksinya. Yang menarik adalah tidak ada masalah yang serius dari di recall nya beberapa merek mobil ternama tersebut, hanya persoalan yang kecil dan tidak mempengaruhi performa mobil seperti masalah airbag ataupun seatbel namun mereka tetap melakukan *recall*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mobil tersebut benar-benar telah melakukan manajemen berorientasi pada mutu. Sekecil apapun masalah yang muncul harus dievaluasi dan diperbaiki.

Persoalan manajemen mutu yang dihadapi bukan hanya sekedar masalah akreditasi program studi, tapi juga akreditasi institusi, akuntabilitas, publik, penjaminan mutu internal, evaluasi diri yang berjalan sesuai prosedur sebagaimana semestinya, tidak adanya standard mutu internal perguruan tinggi, dan lain sebagainya

Berdasarkan kondisi tersebut menarik untuk dikaji bagaimana implementasi manajemen berorientasi mutu pada lembaga pendidikan tinggi di STAIS Tebing Tinggi Deli, diharapkan dengan melihat implementasi manajemen berorientasi mutu ini akan didapat gambaran mengenai pelaksanaan manajemen berorientasi mutu di STAIS Tebing Tinggi Deli.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan analisis data, penelitian ini dikumpulkan lebih banyak dan bersifat keterangan atau informasi didapat berdasarkan informan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang memproduksi data deskriptif berdasarkan wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di STAIS Tebing Tinggi Deli. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung dengan wawancara kepada beberapa pihak yang dianggap kompeten untuk memberikan keterangan

mengenai Manajemen Berorientasi Mutu pada STAI Tebing Tinggi Deli. Pada observasi kami melihat beberapa instrumen yang bisa membantu kami dalam menyimpulkan bagaimana pelaksanaan manajemen berorientasi mutu dilaksanakan.¹¹

Sementara itu, teknik analisis data dilakukan untuk melihat sejauh mana gambaran dan fakta yang bisa dimuat dalam hasil penelitian ini nantinya. Menurut Haryono, analisis data ini merupakan pengelompokan dalam membuat urutan, memanipulasi (paradoksi) serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca¹²

Teknik analisis merupakan suatu cara untuk mengolah dan memaparkan data secara terorganisir dan sistematis. Pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan aturan-aturan yang ada sesuai dengan metode penelitian yang diimplementasikan. Berdasarkan hasil penelitian didapat beberapa hal yang dilakukan dalam pelaksanaan manajemen berorientasi mutu pada STAI Tebing Tinggi Deli.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penjaminan mutu adalah perwujudan dari akuntabilitas perguruan tinggi terhadap hak-hak masyarakat, terutama para stakeholdernya sendiri. Tujuan penjaminan tersebut adalah upaya untuk melindungi hak masyarakat (*stakeholder*), sebagai pemberi kontribusi dan masukan sumber daya terhadap kelangsungan hidup suatu perguruan tinggi.¹³

Pelaksanaan penjaminan mutu yang dilakukan pada perguruan tinggi sesungguhnya menyangkut dengan bagaimana seluruh proses dapat dijamin berjalan sesuai dengan standard yang dikehendaki. Walaupun harus diakui bahwa tingkat kemampuan dan level penjaminan mutu perguruan tinggi berbeda-beda, di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota tidak sebaik perguruan tinggi yang berada di pusat kota dalam melengkapi dan menyiapkan penjaminan mutu perguruan tinggi.

Undang – undang sisdiknas No.02/2003 dan PP No. 19/2005 merupakan awal pemahaman system penjaminan mutu yang utuh dan terintegrasi baik internal maupun eksternal. System penjaminan mutu di perguruan tinggi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu penjaminan mutu internal dan eksternal. Penjaminan mutu internal bentuknya berupa

¹¹ Hadi, Amirul dan Haryono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka.
<https://www.solopos.com/airbag-bermasalah-toyota-tarik-20-000-lebih-mobil-yaris-dan-vios-846984>,
di unggah pada 08/12/2022

¹² Ali Maulida, "Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . 04 , Januari 2015," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 04 (2015): 787–805.

¹³ Imam Makruf, "Manajemen Mutu Layanan Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Perguruan Tinggi Agama Islam," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 25, no. 1 (2018): 129–39, <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11579>.

evaluasi diri yang dilakukan oleh program studi atau institusi perguruan tinggi. tujuannya untuk memperbaiki kinerja dan memberi penjaminan mutu internal, khususnya kepada para stakeholder internal perguruan tinggi, seperti pimpinan, dosen, peneliti, karyawan dan mahasiswa.

Dalam konteks perguruan tinggi dalam rangka menjamin kualitas dan mutu perguruan tinggi dibentuk lembaga ataupun lembaga internal untuk melakukan penjaminan mutu. Sementara itu penjaminan mutu eksternal selama ini dilakukan oleh lembaga diluar dari perguruan tinggi, sebuah lembaga yang mandiri dan independen yang melakukan evaluasi terhadap seluruh aspek berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. evaluasi tersebut dikenal dengan akreditasi yang dilakukan BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi). Sistem penjaminan mutu internal dan eksternal dapat disajikan pada gambar di bawah ini :



Gambar 1.

Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal (Ambarita dan Siburian, 2013).

Berdasarkan gambar di atas penjaminan mutu sesungguhnya merupakan wujud dari evaluasi diri dalam rangka mengawal seluruh program perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan perguruan tinggi. Evaluasi diri memiliki peran penting dalam system penjaminan mutu. Jika evaluasi berjalan dengan benar sesuai dengan tuntutan maka pelaksanaan seluruh program perguruan tinggi akan berjalan dengan baik dengan kualitas yang baik pula. Kualitas perguruan tinggi dimulai dari kondisi internal perguruan tinggi, dengan melakukan evluasi diri atau evaluasi internal maka perguruan tinggi mengetahui kekurangan dan kelemahan yang terjadi di perguruan tinggi. sehingga dengan mengetahui kelemahan dan kekurangan akan menjadi evluasi dan menjadi prioritas untuk dilakukan perubahan. Dengan senantiasa melakukan evluasi intenal, maka perguruan tinggi akan memiliki kesiapan untuk menjalani evaluasi eksternal berupa akreditasi. Keberhasilan penyelenggaraan perguruan tinggi sesungguhnya diawali dari keberhasilan dalam

pelaksanaan akreditasi, dari sana maka perguruan tinggi akan diakui sebagai sebuah lembaga pendidikan yang layak untuk melakukan penyelenggaraan pendidikan tinggi.

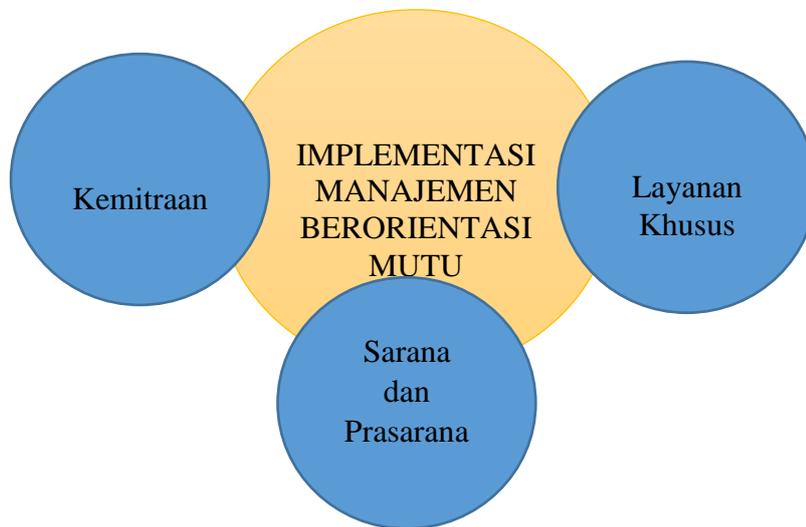
Penjaminan mutu merupakan hal penting dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan tinggi. Penjaminan mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi dapat diselenggarakan melalui berbagai model manajemen kendali mutu. Salah satu model manajemen yang dapat digunakan adalah model PDCA (Plan, Do, Check, Action) yang akan menghasilkan pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*) atau kaizen mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi

Berdasarkan kegiatan penjaminan mutu diatas, maka diawal harus dilakukan perencanaan hal sangat penting dalam menyiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam rangka pengembangan perguruan tinggi. Setelah itu rencana yang sudah dilakukan harus dilaksanakan dengan matang dan serius karena pelaksanaan kegiatan dan program yang tidak dikerjakan dengan serius tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Kemudian pemeriksaan atas segala pelaksanaan program yang telah dilakukan, dengan melakukan pemeriksaan hasil pekerjaan maka akan diketahui apakah pekerjaan telah sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Diakhir seluruh kegiatan dan program yang dilakukan harus diadakan koreksi/perbaikan atas segala kekurangan atau penyimpangan dari rencana yang telah dibuat.

Dalam konteks pelaksanaan implementasi manajemen mutu pada STAI Tebing Tinggi Deli, pelaksanaan manajemen mutu dilaksanakan dengan penguatan standard mutu internal perguruan tinggi. Pelaksanaan pengendalian mutu dilakukan oleh seluruh stakeholder perguruan tinggi, baik dalam lingkungan perguruan tinggi dan yayasan. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam konteks penjaminan mutu sehingga melalui langkah-langkah tersebut penyelenggaraan perguruan tinggi dapat bertahan dan terus berlangsung, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hadari Nawawi bahwa organisasi pendidikan, adaptasi manajemen mutu terpadu dapat dikatakan sukses, jika menunjukkan gejala berikut a). tingkat Konsistensi produk dalam memberikan layanan umum dan pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan peningkatan SDM terus meningkat, b) kekeliruan dalam bekerja yang berdampak menimbulkan ketidakpuasan dan complain masyarakat yang dilayani semakin berkurang, c) disiplin waktu dan disiplin kerja semakin meningkat, d) inventarisasi asset, e). control berlangsung efektif.

Berdasarkan pada pendapat diatas terlihat bahwa perguruan tinggi, sejatinya selalu menjaga produk yang dimiliki agar konsisten dalam memberikan pelayanan yang memadai kepada para pelanggan ataupun stakeholder perguruan tinggi. Dalam konteks tersebut ada

beberapa hal yang menjadi fokus dalam pelaksanaan riset pada perguruan tinggi STAI Tebing Tinggi Deli, yaitu :



Gambar 3 : Aspek pelaksanaan Manajemen Berorientasi Mutu STAI Tebing Tinggi Deli
Mutu Kurikulum

Kurikulum dapat berarti seluruh program pembelajaran atau pengalaman pendidikan yang dipersiapkan oleh perancang pendidikan, sekolah, dan pendidik untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan Dalam Permenristek Dikti RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi (UU No. 44 Tahun 2015).

Berkaitan dengan kurikulum maka Dosen STAI Tebing Tinggi Deli ini melakukan pembelajaran sesuai kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah setempat yang dimunculkan dalam statuta perguruan tinggi. Isi kurikulum meliputi: 1. Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Mata Kuliah Dasar umum adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran dalam kurikulum Perguruan Tinggi yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. 2. Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) Mata kuliah dasar keahlian adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan pembentukan keahlian baik untuk kepentingan profesi maupun untuk perkembangan ilmu dan teknologi. 3. Mata Kuliah Keahlian (MKK) Mata kuliah keahlian adalah kelompok bahan

kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli yang menguasai dasar metodologi ilmu, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dalam salah satu bidang ilmu sesuai dengan tingkat keahliannya.

Dalam pelaksanaan kurikulum terdapat beberapa hal penting yang dilaksanakan untuk menjamin standarisasi pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

- a. Tujuan : dalam kaitan dengan tujuan perguruan tinggi menyiapkan beberapa komponen penting dalam pengelolaan pendidikan di Perguruan Tinggi berupa visi, misi, tujuan, nilai-nilai kode etik yang mesti dijalankan semua civitas akademika, program serta rumusan keterampilan umum yang harus dicapai oleh mahasiswa.
- b. Materi: berdasarkan statuta perguruan tinggi aspek materi yang dilakukan terdiri dari: 1. Aspek kurikulum inti, 2. kurikulum lokal. Keduanya mesti dilakukan kurikulum inti berbicara mengenai bidang studi yang harus dan wajib diajarkan dan dipelajari oleh mahasiswa, sementara itu kurikulum lokal berbicara mengenai kajian yang perlu untuk dikuasai dan dipelajari oleh mahasiswa sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan.
- c. Metode: pada bagian ini ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya penugasan, seminar, diskusi, tanya jawab, ceramah, simulasi, daring, luring bahkan dengan menggunakan cara-cara yang hari sering digunakan yaitu blended. Covid yang terjadi 2 tahun terakhir telah memberikan alternatif pembelajaran yang dinamis serta baru dikalangan mahasiswa dan dosen. Pembelajaran menjadi lebih dinamis, dapat dilakukan dimana saja tanpa harus bertatap muka.
- d. Evaluasi: aspek penilaian merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi STAI Tebing Tinggi Deli. Aspek penilaian dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian (*innate capacity*) mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh. Dalam statuta perguruan tinggi disebutkan beberapa bentuk penilaian yang dapat dilakukan yaitu dengan bentuk ujian. Penugasan dan pengamatan. Ujian semester berbentuk mid semester, ujian semester, ujian akhir program studi dan ujian skripsi.

Dalam kaitan dengan konteks manajemen berorientasi mutu, pelaksanaan kurikulum diatas telah dilakukan sesuai dengan standar yang telah dilakukan. Bahkan pelaksanaan evaluasi internal tidak hanya dilakukan dalam evaluasi tetapi dalam aspek persiapan dan proses dilakukan dengan dasar aturan dan statuta perguruan tinggi sehingga level standarisasi mutu kurikulum dapat terus terjaga dengan baik.

Mutu layanan khusus

Layanan khusus merupakan layanan yang disiapkan oleh perguruan tinggi dalam rangka mengoptimalkan Peran Dosen terhadap para Mahasiswa. seperti bimbingan

konseling, tata usaha, koperasi, laboran dan pustakawan. Layanan khusus dapat membantu mahasiswa dalam rangka mempermudah dan memecahkan masalah berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan akademik mahasiswa. Dengan menyiapkan layanan khusus mahasiswa dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi serta dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kemampuan ataupun kapasitas keilmuan.

Berdasarkan kondisi yang ada pelaksanaan layanan khusus telah dilakukan dengan baik hal ini dibuktikan dengan adanya laporan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dan ada data yang disajikan mengenai kegiatan layanan yang telah dilakukan. Yang menarik adalah kegiatan layanan dilakukan dalam bentuk ala pesantren seperti kegiatan tahfiz malam, belajar kitab kuning dan sebagainya.

Dari aspek mutu pelaksanaan layanan, kegiatan layanan khusus telah berhasil menarik simpati masyarakat untuk masuk di perguruan tinggi walaupun masih terdapat kelemahan dalam aspek SDM. SDM layanan khusus sejatinya memiliki kompetensi sesuai dengan bidang layanan yang diberikan. Hal ini penting untuk mendapatkan menyiapkan layanan yang berkualitas. Pelayanan khusus juga harus memiliki perencanaan dalam bentuk program yang terukur, dilaksanakan serta di evaluasi tingkat keberhasilan layanan. hal ini penting karena karena kepuasan pelanggan merupakan tujuan utama dari kegiatan manajemen berorientasi mutu yang dilakukan dalam aspek mutu pelayanan.

Mutu sarana dan prasarana

Aspek sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan manajemen perguruan tinggi. Manajemen perguruan tinggi yang berorientasi kepada mutu sejatinya memiliki sarana dan prasarana yang memadai. STAI Tebing Tinggi Deli memiliki sarana dan prasarana yang disediakan pihak Perguruan tinggi berupa alat peraga, media pembelajaran, bangku, meja, kursi, papan tulis, lapangan olahraga, laboratorium, tempat parkir, Mushalla dan fasilitas sarana maupun prasarana yang lainnya. Disamping itu juga sudah ada wifi (internet) walaupun sarana dan prasarana belum begitu maksimal, namun semangat dan motivasi mahasiswa terlihat begitu antusias mengikuti perkuliahan.

Dalam konteks manajemen berorientasi mutu, sejatinya perguruan tinggi memiliki lembaga penjaminan mutu, baik ditingkat program studi ataupun di tingkat perguruan tinggi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana standar mutu dilakukan. Walaupun sudah ada statuta yang menggambarkan tugas dan tanggung jawab yayasan dalam mengawasi pelaksanaan pengembangan sarana dan prasarana, namun hal itu belum cukup untuk menjaga kualitas perguruan tinggi.

Mutu Pelaksanaan Kemitraan

STAI Tebing Tinggi Deli ini memiliki jalinan kerja sama bersama masyarakat sekitar baik dengan instansi sekolah/madrasah negeri dan swasta yang mereka ikuti. Keberhasilan suatu sekolah di tunjang oleh peran dosen bidang studi dalam memanjaemen pendidikan di STAI Tebing Tinggi Deli yang teratur, terencana, dan terarah. Program kemitraan juga dilakukan dengan bebrap kampus serta dengan pihak-pihak lain.

Kemitraan yang hari ini dikenal dengan kolaborasi perlu dilakukan guna membangun kualitas perguruan tinggi. Model kemitraan yang dilakukan oleh pergruan tinggi model Politeknik ataupun sekola tinggi lain berbasis Diploma perlu untuk dicontoh karena telah melakukan kemitaraan dengan berbagai BUMN serta perusahaan swasta, bahkan model kemitraan yang dialakukan sampai pada tahap melakukan suplai tenaga kerja dari lembaga pergruan tinggi tersebut. Hal ini terjadi dikarena perusahaan sudah percaya dengan kualitas perguruan tinggi tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi daya tarik masyarakat untuk memasukan anak-anak mereka di perguruan tinggi tersebut karena diyakini setelah tamat dari perguruan tinggi tersebut sudah ada perusahaan yang akan memperkerjakannya.

Kemitraan seperti itu yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan tinggisat ini. Sebah kolaborasi yang menguntungkan kedua belah pihak, disatu sisi Perguruan Tinggi mendapat manfaat dari diterimanya mahasiswa di tempat kerja, disisi lain perusahaan mendpat tanaga kerja yang berkualitas dari perguruan tinggi tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teori dan pengamatan yang lakukan pada STAI Tebing Tinggi Deli dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi adalah suatu kegiatan yang mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik. Keberhasilan atau kegagalan implementasi dapat dievaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam mengoperasionalkan program-program yang telah dirancang sebelumnya.
2. Manajemen Berorientasi Perguruan Tinggi dilakukan dalam rangka menjamin kualitas dan mutu perguruan tinggi dengan membentuk lembaga internal untuk melakukan penjaminan mutu. Sementara itu penjaminan mutu eksternal selama ini dilakukan oleh lembaga diluar dari perguruan tinggi, sebuah lembaga yang mandiri dan independen yang melakukan evaluasi terhadap seluruh aspek berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Evaluasi tersebut dikenal dengan akreditasi yang

dilakukan BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Mutu perguruan tinggi dilakukan dengan menerapkan pola PDCA, yaitu: Plan, Do, Check, Action. Dengan menerapkan pola tersebut, maka pelaksanaan manajemen mutu perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik.

Implementasi manajemen mutu pada STAI Tebing Tinggi Deli dapat dilihat dari aspek berikut: Aspek Kurikulum, Aspek layanan khusus, Aspek Sarana dan Prasarana dan Aspek Kemitraan. Dari keseluruhan aspek tersebut, secara umum manajemen mutu sudah dilaksanakan dengan mengikuti berbagai aturan dan kebijakan, baik aturan akademik dan statuta Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Abror, D. (2017). Strategi Penguatan Institusi Pendidikan Tinggi Agama Islam Indonesia: Telaah Historis Transformasi FA-UII ke PTAIN Era Menteri Agama K.H. A. Wahid Hasyim. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.406>
- Abrori, H. (2018a). Inspiring Leadership dan Transformasi Kelembagaan Menuju Perguruan Tinggi Islam yang Unggul. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.245>
- Abrori, H. (2018b). INSPIRING LEADERSHIP DAN TRANSFORMASI KELEMBAGAAN MENUJU PERGURUAN TINGGI ISLAM YANG UNGGUL. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.245>
- Al-Attas, S. M. N. (1987). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Amet, A. (2023). Transformation of islamic educational institutions in realizing quality human resources in the global era. *Enrichment: Journal of Management*, 12(6), Article 6. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i6.1128>
- Amin, K. (2018). Pengaruh Konflik Terhadap Pembangunan Pendidikan Di Aceh. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.45>
- Aminuddin, M. Y. (2019). Perubahan Status Kelembagaan Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 22–44.
- Amiruddin. (2017). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1), 98–117.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. logos wacana ilmu.

- Azra, A. (2009). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. In M. Saridjo (Ed.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*. RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.63>
- Bashori, B. (2019). Transformasi Kepemimpinan Perguruan Tinggi dan Jejaring Internasional. *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.1153>
- Basri, B. (2019). Urgensi Transformasi Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 148–160.
- Daulay, H. P. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Perdana Publishing.
- Elbadiansyah, D. (2017). Mutu Pendidikan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan: Dari Manajemen Kelembagaan Hingga Konstruksi Kurikulum Interrelasi. *MUADDIB*, 7(1). <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.550>
- Grayman, J. H., Good, M.-J. D., & Good, B. J. (2009). Conflict Nightmares and Trauma in Aceh. *Culture, Medicine, and Psychiatry*, 33(2), 290–312. <https://doi.org/10.1007/s11013-009-9132-8>
- Hasbiyallah, Sulhan, Moh., Khoiruddin, H., & Burhanudin, U. (2019). UIN: Studi Islam dan Arah Baru Islam Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(2), 298–311. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i2.3455>
- Huda, Muh. N. (2016). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Daya Saing (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Islam al-Munawar Tulungagung). *Al-Ibrah*, 1(1).
- Ibrahim, B., & Wahidah. (2022). Bergerak Dalam Naungan Negara: Transformasi Kelembagaan Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas PTKIN di Aceh. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(Special Issue), 343–359. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1716>
- Khozin, K., & Umiarso, U. (2019). The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions. *Ulumuna*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.359>
- Laksono, A. D. (2018). *Apa itu Sejarah ; Pengertian, Ruang lingkup, Metode dan penelitian*. Derwati Press.
- Langgulong, H. (1987). *Azas-azas Pendidikan Islam*. Pustaka Alhusna.
- Lubis, A. F. (2020). Manajemen Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Di Perguruan Tinggi Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1248>
- Marjuni, M. (2022). The Transformation of Islamic Education and the Global Future Challenges of Islamic Higher Education in Indonesia. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i5>
- Minhaji, Akh. (2007). Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia; Perspektif Sejarah-Sosial. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 154–175.

- Mujahidah, & Wekke, I. S. (2019). Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia. *Seminar Nasional Kepemimpinan Transformatif*.
- Muluk, S., & Habiburrahim, H. (2018). Higher Education Transformation: To what direction? (A Look at the transformation of Ar-Raniry State Islamic University). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i3.286>
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/CONCIENCIA.V18I1.2436>
- Nurudin, L., & Murti, A. W. (2023). Transformasi Organisasi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Persaingan Global: Telaah Transformasi IAIN Surakarta Menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.416>
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2005).
- Pomalingo, S. (2014). Perguruan Tinggi dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun: International Multidisciplinary Journal*, 2(3), 119–134.
- Rapono, M. (2019). UIN-IAIN-STAIN: Perkembangan Epistemologi dan Institusi Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Tazkia; Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.30829/taz.v8i2.572>
- Salahuddin, M. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 121–138.
- Sari, R. M. (2016). Perguruan Tinggi Islam dan Transformasi Lembaga: Studi Terhadap Proses Perubahan Fungsi dan Peran Iain Syarif Hidayatullah Jakarta Menjadi Universitas Islam. *El -Hekam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31958/jeh.v1i1.334>
- Serfiyani, C. Y. (2020). Restrukturisasi Perguruan Tinggi Swasta Sebagai Upaya Penyehatan Dan Peningkatan Kualitas Institusi. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 27(2). <https://doi.org/10.20885/iustum.vol27.iss2.art10>
- Siregar, P. (2021). The History of Moslem Intellectuals: A Case Study at UIn Syarif Hidayatullah Jakarta. *Buletin Al-Turas*, 27(2), Article 2.
- Sonita, E., Helmi, H., Henmaidi, H., & Nofialdi, N. (2022). Transformasi Perguruan Tinggi Islam Tradisional Menuju Perguruan Tinggi Islam Kewirausahaan. *JUSIE (Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi)*, 7(02), Article 02. <https://doi.org/10.36665/jusie.v7i02.654>
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Metode Penelitian*, 1(2).
- Utama, E. P., Sari, N. A. P., Habibah, Y., Sugianto, S., & Hidayat, R. (2022). Transformasi Pendidikan Berorientasi Kewirausahaan pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Provinsi Lampung. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2401>